

BAB VI

KESIMPULAN

Sangat menarik – bila dicermati secara kritis, bagaimana sejarah peradaban manusia antara 2000 tahun sebelum Kristus sampai dengan 2000 tahun setelah Kristus. Ada suatu benang merah yang tidak terputus, yaitu nilai karakteristik kebudayaan Kainiah yang terus eksis di dalam sejarah hidup manusia. Hal ini merupakan suatu bukti akan keberdosaan manusia yang sekaligus tidak menyadari akan keberdosaannya. Dan sepertinya malah - seolah-olah di dalam peradaban Kainiah itu, Allah tidak ada.

Mentalitas peradaban Kainiah ini secara eksplisit terulang kembali dengan bangkitnya generasi setelah masa air bah, dengan lebih nyata lagi mereka seolah-olah ingin menyamai dengan Tuhan dengan bangunan menara sampai ke langit untuk menyatakan kebesaran mereka. Keinginan manusia untuk menjadi sama dengan Allah, dengan menganggap dirinya berdaulat telah menjadi nilai karakteristik peradaban Kainiah, sebagai bukti nyata pembrontakan yang pernah terjadi di taman Eden, kej 3.

Sekalipun intensitas perkembangan kultur (kebudayaan) manusia terus berkembang maju, tetapi dari sisi kultusnya manusia tetap tersesat. Kebenaran ini dapat di amati dengan bangkitnya kebudayaan-kebudayaan ontokratis di mana raja dianggap sebagai representatif dari hal-hal yang ilahiah – secara absolut menuntut untuk di sembah. Patung-patung atau pusat-pusat penyembahan berhala yang didirikan oleh raja-raja pada prinsipnya merupakan ekspersi daripada mentalitas Kainiah – pemujaan diri sendiri dengan mengabaikan penciptanya. Kebenaran ini dapat dilihat peradaban Yunani-Romawi sebagai puncak peradaban klasik, *di mana kaisar adalah kurios*.

Menarik sekali jika semangat Renaisans yang terjadi pada masa Abad Pertengahan menjadi sebuah gerakan yang mengidealkan peradaban klasik (Yunani-Romawi), menjadi suatu pengakuan yang hidup – benang merah yang menjadi nilai karakteristik peradaban Kainiah terus mewarnai sejarah kehidupan manusia. Mentalitas yang diekspresikan oleh *Manusia Renaisans* memberikan ciri yang sama, pemujaan kehebatan manusia yang direpresentasikan dengan kemampuan rasionya.

Kekristenan lahir ditengah kemajuan peradaban manusia yang mengekspresikan kematangan manusia kainiah dengan mentalitas Menara Babil-nya yang tersesat. Kekristenan telah berhasil menyatakan jati dirinya sebagai manusia baru yang berbeda secara kultur dan kultusnya dengan kultur dan kultus dunia yang sudah tersesat. Sekalipun teraniaya sepanjang hampir tiga abad, kekristenan tetap eksis oleh karena ada “tangan yang tersembunyi” yang menyatakan kedaulatan-Nya atas sejarah hidup manusia. Seperti halnya dilakukan kepada kehidupan Habel sebagai representatif nilai kultur dan kultus yang sejati – Allah membela akan penderitaannya oleh sebab kelaliman Kain, dengan mengutuknya. Berikutnya terbukti bahwa bersamaan dengan kebangkitan generasi Menara Babil, Allah memanggil Abraham untuk menjadi alat-Nya.

Bersamaan dengan kebangkitan gerakan Renaisans yang memuja peradaban klasik, Allah memimpin Marthin Luther melakukan gerakan Reformasi yang mengembalikan semangat kekristenan kepada kebenaran yang diyakini oleh gereja mula-mula. Dari titik inilah sejarah peradaban Barat maju dengan pesat. Satu sisi ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat, di sisi lain pada saat yang bersamaan kekristenan menyebar ke seluruh dunia.

Bila gereja Abad Pertengahan telah memegang kendali dan bahkan sangat berlebihan dan malah bersikap otoriter terhadap segala aspek kehidupan – adalah penyebab

mandulnya peradaban itu sendiri. Akan tetapi di tengah kemandulan kebudayaan itu, ada benih-benih renaissance yang dihasilkan oleh masa Skolastik bersamaan dengan Thomas Aquinas – antara filsafat dengan teologi keduanya saling membutuhkan. Pengajaran filsafat telah melahirkan mentalitas humanis yang membangkitkan gerakan Renaissance yang mengacu kepada kemuliaan individu yang otonom; sedangkan teologi telah melahirkan gerakan Reformasi yang mengacu kepada pembaruan ajaran gereja yang sudah sesat. Reformasi berhasil mengangkat kembali kemuliaan manusia sebagai gambar Allah yang telah jatuh ke dalam dosa.

Dengan bangkitnya gerakan Renaissance dunia berkembang menjadi sangat kontras, bukan lagi gereja yang memegang kendali, tetapi mentalitas paganisme klasik muncul kembali memegang kendali. Dimulai dengan pemujaan rasio pada abad Pencerahan yang telah membawa Barat kepada era Modern yang Sekularitis. Sekalipun demikian pada masa-masa abad Pencerahan itu gereja juga berkembang secara luas ke seluruh dunia.

Secara esensial apa yang terjadi dengan gereja Tuhan dewasa ini tidak berbeda dengan gereja Tuhan mula-mula, satu-satunya yang membedakan adalah bungkus karakteristik kebudayaannya yang semakin lebih modern, yang dapat mengkamuplase mentalitas manusia yang berdosa, seolah-olah menjadi “semakin tidak perlu Tuhan.” Namun sebenarnya persoalan yang dihadapi dan dialami oleh manusia secara esensial tidak berubah, manusia yang ingin menjadi tuan atas dirinya sendiri dengan mengabaikan kedaulatan Allah, tetap perlu berita Injil. Oleh sebab itu Tuhan tetap menuntut gereja-Nya untuk tetap taat menjadi saksi-Nya. Ketaatan di sini dalam pengertian lebih luas, mengacu kepada kesaksian hidup orang percaya yang integritasnya harus terbukti di dalam kesaksian yang nyata. Hanya dengan cara demikian dunia sebagai “pentas kemuliaan Allah” dapat terpancar dari kehidupan umat-Nya.